

**MEDIA SOSIAL BERDAMPAK PADA EKSPRESI KEBAHASAAN  
MASYARAKAT (TANGGAPAN MASYARAKAT MELAYU TERHADAP  
PERNYATAAN EFENDI SIMBOLON DI MEDIA SOSIAL)**

*SOCIAL MEDIA IMPACT TO SOCIETY LANGUAGE EKSPRESSIONS (MALAY  
SOCIETY RESPOND TO THE EFENDI SIMBOLON'S STATEMENT ON  
SOCIAL MEDIA)*

**Ida Herawati**

**Abstrak**

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Perkembangan bahasa telah melahirkan berbagai cabang pemanfaatan bahasa; salah satunya adalah gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa merupakan karakter unik dari suatu bahasa, karena ia dapat membangun serta mengembangkan imajinasi yang melebihi makna sesungguhnya suatu kata dengan cara membandingkan, mempertautkan, mempertentangkan dan bahkan mengulang kata tersebut. Sarkasme adalah salah satu gaya bahasa yang secara umum telah dikenal oleh masyarakat sebagai gaya bahasa menyindir, baik secara eksplisit maupun implisit, secara lisan maupun tulisan, telah menjadi bagian manusia dalam kehidupan sosialnya. Seperti sekarang ini sebagian masyarakat sering menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam pergaulan sehari-harinya sehingga banyak menciptakan pemahaman baru mengenai gaya bahasa sebagai bagian dari kekayaan bahasa yang mahaluas.

**Kata kunci** : ekspresi kebahasaan, gaya bahasa, sarkasme

***Abstract***

*Language as a tool to express self-expression used to express everything that is implied in the thoughts and feelings of native speakers. Language development has spawned various branches of language use; one of which is the style language or figure of speech. Style language is a unique character of a language, because it can build up and develop the imagination that exceeds the true meaning of a word by comparing, contrasts and even repeat the word. Sarcasm is one style that is generally known by the public as a way of insinuating language, either explicitly or implicitly, orally or in writing, has been a part of human social life. As now most people often use the language style of sarcasm in*

*his daily interactions so many create a new understanding of the style of language as part of the vast rich language.*

**Keywords:** *expression of language, style, sarcasm*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, intonasi, tekanan, dan lain-lain. Ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dari diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa. Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan segala keinginannya, latar belakang pendidikannya, hubungan sosialnya, dan faktor ekonominya. Dengan kata lain melalui bahasa yang diekspresikan juga menggambarkan kepribadian seseorang. Selain itu, pemilihan kata dan ekspresi khususnya dapat menandai identitas kelompok dalam suatu masyarakat.

Bahasa bisa diartikan sebagai lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, seperti perkataan yang baik dan tingkah laku yang baik atau sopan santun. Bahasa merupakan pondasi awal bagi suatu golongan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga sebagai tanda yang jelas untuk menunjukkan kepribadian baik dan buruknya seseorang. Selain itu juga penanda suatu keluarga atau bangsa. hal ini sejalan dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai : sarana komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi, sarana control sosial, sarana memahami diri sendiri dan orang lain, sarana mengamati lingkungan, sarana berpikir logis dalam membangun kecerdasan dan karakter, mengembangkan profesi, dan sara menciptakan kreativitas baru.

Hal ini sejalan menurut Keraf (1994:3), bahasa berfungsi untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, alat untuk berintegrasi dan adaptasi sosial serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Melalui bahasalah kita bisa mengetahui latar belakang pendidikan seseorang, melalui bahasa juga bisa menilai seseorang. Melalui tindak tutur yang dihasilkan, orang akan langsung bisa menilai bagaimana karakternya sifatnya.

Perkembangan bahasa telah melahirkan berbagai cabang pemanfaatan bahasa; salah satunya adalah gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa yang unik, menarik, dan terkadang terkesan kasar sehingga bisa memberikan efek. Dengan kata lain pemakaian gaya bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu serta merupakan keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis dan mempunyai cara khas dalam menyampaikan pikiran serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa merupakan karakter unik dari suatu bahasa, karena ia dapat membangun serta mengembangkan imajinasi yang melebihi makna sesungguhnya suatu kata dengan cara membandingkan, mempertautkan, mempertentangkan dan bahkan mengulang kata tersebut.

Sarkasme adalah salah satu gaya bahasa yang secara umum telah dikenal oleh masyarakat sebagai gaya bahasa menyindir, baik secara eksplisit maupun implisit, secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta dalam Tarigan, 1985:92 yang mengatakan bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Seperti diketahui sekarang ini sebagian masyarakat sering menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam pergaulan sehari-harinya sehingga banyak menciptakan pemahaman baru mengenai gaya bahasa sebagai bagian dari kekayaan bahasa yang mahalua.

Beberapa waktu lalu di media sosial, salah satu anggota parlemen periode 2009-2014 memberikan komentar mengenai suatu peristiwa. Melalui komentar tersebut ditanggapi beragam oleh masyarakat, baik positif dan negatif. Bentuk tanggapan berupa pernyataan sangat menarik karena menggunakan beberapa kiasan-kiasan atau gaya bahasa unik bahkan kasar. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi. Sindiran-sindiran tersebut tidak hanya mempunyai makna harfiah saja, tetapi ada makna yang mendalam yang perlu dijelaskan lebih dalam maksud dari sindiran-sindiran tersebut.

Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan kajian ini dan dapat memberikan inspirasi untuk melakukan pengamatan terhadap ungkapan-ungkapan ekspresi kebahasaan diantaranya. Ekspresi Kemarahan dalam Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat (Syarifah Lubna), 2016, yang membahas tentang ragam ekspresi kemarahan yang tidak frontal yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat, berikutnya Ekspresi Bahasa Pascagempa di Daerah Istimewa Yogyakarta, (2015), yang membahas tentang wujud kebahasaan berupa bentuk tuturan, makna tuturan dan tindak tutur yang muncul pada kain rentang pascagempa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan makna dan maksud dari ekspresi kebahasaan seseorang khususnya yang menggunakan gaya bahasa sarkasme.

## **2. Rumusan Masalah**

Masalah yang dijadikan pokok pembahasan dalam kajian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan yang berkaitan dengan ekspresi kemarahan yang muncul di masyarakat Melayu terhadap pernyataan Efendi Simbolon di media sosial?”

## **3. Tujuan**

Tujuan kajian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan yang berkaitan dengan ekspresi kemarahan yang muncul di masyarakat Melayu terhadap pernyataan Efendi Simbolon di media sosial.

## **4. Manfaat**

Manfaat dari kajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang lebih dalam perkembangan ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan ekspresi kebahasaan yang berkaitan dengan ekspresi kemarahan khususnya gaya bahasa. Melalui kajian ini juga

diharapkan mempunyai manfaat praktis khususnya sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan kemarahan diri melalui gaya bahasa khususnya sarkasme.

## **5. Landasan Teori**

Teori yang digunakan untuk mendukung tulisan ini adalah teori gaya bahasa sarkasme. Menurut KBBI sarkasme adalah (penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar.

Menurut Kurnia (2011) dalam laman pribadinya, mengemukakan bahwa sarkasme telah tumbuh sedari dulu dan mempunyai sejarah yang amat panjang. Ketika manusia mulai fasih menggunakan bahasa dan menjadikannya sebuah media artistik, maka gaya mengumpat dan menyindir ikut hadir dan menjadi seni tersendiri dalam suatu bahasa. Sarkasme telah berkembang dari Romawi Kuno hingga menjalar cepat ke kebudayaan Inggris dan ke seluruh dunia. Bangsa Asia termasuk salah satu bangsa yang terlambat dalam mengenal sarkasme, karena pada awalnya mereka menganggap sarkasme sebagai sesuatu yang tabu dan tidak sesuai dengan kultur serta kebudayaan mereka.

Sejalan dengan Kurnia, Aris (2014) dalam blog pribadinya menggolongkan sarkasme menjadi dua, yaitu sarkasme kasar dan sarkasme pintar. Sarkasme kasar merupakan sarkasme yang banyak ditafsirkan menyerupai umpatan kasar secara langsung, sehingga orang yang menjadi objek sarkasmenya akan langsung mengetahui dan tersinggung. Sedangkan sarkasme pintar merupakan sarkasme yang digunakan secara global, yaitu sindiran secara tidak langsung, tetapi tajam dengan maksud mengolok-olok.

## **6. Metode**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi karena kajian ini mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan berupa pernyataan-pernyataan yang muncul pada masyarakat Melayu dalam menanggapi pernyataan Effendi Simbolon di media sosial.

Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber pada akun *facebook Cinte Bahasa Melayu* dengan menggunakan teknik observasi langsung. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek berupa teks percakapan berupa pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh anggota dari akun tersebut.

## **7. Pembahasan**

Sarkasme, menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah (penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sarkasme biasanya juga digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung, kata-kata yang digunakan berupa kata-kata hinaan yang mengungkapka rasa marah/kesal. Sebenarnya, ada bermacam-macam pemahaman mengenai sarkasme ini di berbagai belahan dunia. Di ranah kesusasteraan Indonesia sendiri, sarkasme merupakan suatu bentuk umpatan yang cara mengekspresikannya

adalah dengan rasa marah atau kesal. Contoh: Kau memang benar-benar bajingan. Namun di berbagai belahan dunia lain, seperti dalam kesusasteraan Inggris, sarkasme atau *sarcasm* dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung secara implisit tanpa menggunakan kata kasar. Contoh: Kamu terlalu pintar ya? Soal semudah ini tidak bisa. Di Indonesia, pemahaman sarkasme ini memiliki makna yang sama dengan majas sinisme. Oleh karena itu, secara umum sarkasme merupakan majas pertentangan yang maknanya paling luas, karena dapat mencakup pemahaman mengenai gaya bahasa sinisme maupun ironi.

Setakat ini penggunaan gaya bahasa sarkasme dimasyarakat sering sekali kita jumpai, baik secara langsung maupun tidak. Masyarakat dalam mengekspresikan ketidaksukaan mereka yang tidak memedulikan perasaan seseorang tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan berupa sindiran-sindiran tajam dan pedas acap kali digunakan, bahkan kalimat mengolok-olok dengan menggunakan kata-kata yang tidak enak didengar serta menyakitkan hati sudah bukan menjadi hal yang tabu. Beberapa kasus banyak terjadi saling sindir menyindir bahkan di media sosial secara terang-terangan seseorang mengekspresikan perasaannya atau kemarahannya secara terbuka. Berikut penulis telah mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dari media sosial. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penulis membagi data tersebut kedalam dua bagian yaitu sarkasme kasar dan sarkasme pintar. Berikut penjelasannya.

### 7.1 Sarkasme Kasar

Sarkasme kasar biasanya diucapkan oleh orang ingin mengekspresikan perasaan menggunakan umpatan-umpatan kasar dan atau menyamakan seseorang dengan sesuatu baik itu anggota tubuh yang kurang pantas ataupun binatang yang bertujuan objek yang dituju akan tersinggung. Dalam akun *facebook Cinte Bahasa Melayu* terdapat beberapa contoh sarkasme kasar, diantaranya.

***Bajingan tak ade otak***

Pada data diatas jelas kalimat yang digunakan menggunakan bahasa yang kasar. Hal tersebut bisa dilihat pada kata *bajingan*, merupakan ungkapan makian. Penggunaan kata makian tersebut bertujuan memaki seseorang.

***Itulah ciri orang munafik bermuke dua, satu diatas yang satunye lagi disimpan dipantat***

Pada contoh diatas kata-kata yang digunakan menggunakan kata-kata sindiran pedas dan cukup menyakitkan. Ekspresi kemarahan jelas terlihat dengan penggunaan kalimat sindiran yang menyatakan sifat munafik seseorang dengan menyamakan dengan bagian tubuh yang kurang dipantas.

***Hang Jebat Hang Tuah ooo si Pendi mang kau mau tulah***

Pada contoh diatas dalam mengekspresikan kemarahan, seseorang menggunakan kalimat sindiran berupa seseorang akan mendapat kesusahan atau kemalangan yang disebabkan oleh kutukan disebabkan perbuatan kurang baik terhadap orang tua atau karena perbuatan melanggar larangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tulah* merupakan kemalangan yang disebabkan oleh perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dan sebagainya).

## **7.2 Sarkasme Pintar**

Sarkasme pintar sedikit lebih halus dibanding dengan sarkasme kasar. Jika sarkasme kasar diucapkan dengan bahasa yang kasar berupa makian atau umpatan, tetapi tidak untuk sarkasme pintar. Bahasa yang digunakan cenderung lebih sopan atau umum, berupa sindiran tidak langsung akan tetapi tetap tajam dan berkesan mengolok-olok. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh berikut.

***Dasar bodo bale, makenye mulot ngomong macam tak sekolah***

Pada contoh diatas kalimat sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas. Ekspresi kebahasaan pada contoh diatas menyatakan rasa marah/ kesal yang diawali kata-kata sanjungan, dan diakhiri dengan kata-kata hinaan.

***Mulutnye yang busuk tuh masukkan bom molotop macam di Thamrin tu biar tau rase***

Pada contoh diatas termasuk kedalam sarkasme pintar. Ini bisa dilihat pada contoh tidak terdapat kata-kata makian untuk mengungkapkan kemarahan. Akan tetapi, dalam mengekspresikan kemarahan terdapat kalimat sindiran berupa keinginan atau niat untuk memasukkan bom kedalam mulut seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bom adalah senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar. Jadi bisa diambil kesimpulan untuk mengekspresikan kemarahan seseorang penggunaan gaya bahasa sarkasme pintar berupa sindiran yang cukup pedas dan menyakiti hati.

***Kamek pon marah bang ee... macam ndak sekolah pulak mulotnyee...***

Dari contoh diatas ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan kemarahan seseorang dengan menggunakan kalimat atau sindiran yang sedikit sopan, tetapi terkesan tajam. Hal ini bisa dilihat pada ungkapan *macam ndak sekolah pulak mulotnye*. Pada kalimat atau sindiran tersebut seolah-olah ingin menyamakan dengan seseorang yang kurang berpendidikan atau terkesan mengolok-olok seseorang yang tidak berpendidikan.

***Mulotnye sungguh patot untok dijaet***

Pada contoh data diatas juga termasuk sarkasme pintar. Kalimat sindirannya tidak menggunakan kata-kata berupa makian atau menyamakan dengan binatang. Akan tetapi untuk menyatakan ungkapan sarkasme, sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas. Hal ini terlihat ekspresi kemarahan dengan keinginan menjahit mulut seseorang yang bertujuan agar tidak berbicara sembarangan.

***Itu sih kenyamanan pulak jadinya die. Bagosnye tu sempalkan mulotnye tu manisn beleng ataupon kwaci paku payong.***

Contoh diatas juga termasuk kedalam sarkasme pintar. Hal ini terlihat pada kalimat sindiran "*bagosnye tu sempalkan mulotnye tu manisn beleng ataupon kwaci paku payong*". Seperti diketahui kata *manisan* mempunyai makna sejenis makanan yang mempunyai rasa manis seperti gula. Hal ini sangatlah kontradiksi jika diikuti dengan kata *beleng*. *Beleng* atau *beling* bermakna pecahan kaca atau proselen. Sedangkan untuk kata *kwaci* juga sangat kontradiksi jika diikuti oleh kata *paku payong*. Dikarenakan kata *kwaci* atau kuaci bermakna sejenis makanan berbentuk biji yang berasal dari bunga matahari yang dikeringkan dan diasinkan. Kata *paku payong* atau paku payung mempunyai makna paku yang berkepala pipih dan berbentuk bundar seperti payung dan biasanya digunakan untuk melekatkan suatu benda di dinding.

***Kite ganti jak namenye menjadi "Effendi Pelimbahan", karene mulotnye mang macam pelimbahan***

Contoh diatas juga termasuk kedalam sarkasme pintar. karena kalimat sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas tetapi tidak menggunakan kata-kata makian. Pada ungkapan diatas terdapat ungkapan *Effendi pelimbahan*, jika diperhatikan ungkapan yang digunakan cukup tajam dan pedas. Seperti diketahui pelimbahan merupakan tempat pembuangan yang sengaja dibuat untuk membuang sisa-sisa kotoran. Ungkapan tersebut jelas menyamakan seseorang dengan pelimbahan yang merupakan tempat atau sesuatu yang kotor.

***Cantek sekali mulot si Pendi tuh ye, macam tak sekolah pulak***

Dalam mengekspresikan kemarahannya seseorang melakukan kebohongan dengan cara menyanjung atau memujinya, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak benar adanya. Hal ini bisa dilihat pada contoh diatas. Kalimat sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas.

***Ngaku anggota dewan terhormat, rupenye otaknye sampe dengkul yak***

Pada contoh diatas kalimat sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas. Ekspresi kebahasaan pada contoh diatas menyatakan rasa marah/ kesal yang diawali kata-kata sanjungan, dan diakhiri dengan kata-kata hinaan.

***Bilangnye anggota dewan, muke ngan mulotnye tak sepadan. Mulotnye cam comberan pulak***

Dalam mengekspresikan kemarahan pada contoh diatas kalimat yang digunakan berisikan sindiran-sindiran tajam dan pedas, bahkan terkesan menghina. Pada contoh diatas dengan menyamakan mulut seseorang dengan comberan yang merupakan selokan/comberan pembuangan air kotor, pelimbahan, got.

***Muke burok, mulut busuk padan gak si Pendi nih***

Pada contoh diatas dalam mengekspresikan kemarahan, kalimat sindiran yang digunakan cukup tajam dan pedas, bahkan menghina. Penggunaan kalimat tersebut bertujuan agar orang yang dituju merasa terhina.

## **8. Simpulan**

Bahasa merupakan sesuatu yang akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Perkembangan ini diharapkan berkembang kearah yang lebih baik. Peran teknologi juga tak kalah pentingnya. Orang akan dengan mudah melihat dan mendengar. Diharapkan bahasa berkembang kearah yang lebih baik, sesuai dengan arahan penggunaanya. Bentuk ekspresi kebahasaan seseorang dengan melalui perantara gaya bahasa dalam hal ini gaya bahasa sarkasme untuk mengekspresikan ketidaksenangan seseorang atau reaksi spontan berupa pernyataan.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme di masyarakat sekarang ini menjadi bukti bahwa gaya bahasa sarkasme sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Di satu sisi, sarkasme dapat mempengaruhi dan mengubah sikap seseorang . Di sisi lainnya, seseorang mempengaruhi citra gaya bahasa sarkasme; tergantung bagaimana cara ia mengaplikasikan sarkasme dalam pergaulan sehari-harinya.

Setelah dilakukan penelitian di media sosial khususnya di akun *facebook Cinte Bahasa Melayu* diketahui ekspresi kebahasaan yang ditimbulkan berupapernyataan-pernyataan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah gayabahasa sarkasme. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang menggunakan kata-katakasar berupa makian seperti kata bajingan yang bertujuan agar maksud yang disampaikan bisa langsung mengena ke sasaran. Akan tetapi, ada beberapa pernyataan yang tidak langsung menggunakan kata-kata kasar berupa umpatan atau makian melainkan menggunakan sindiran-sindiran yang pedas dan tajam. Berikut contoh-contohnya. *Muke burok, mulut busuk padan gak si Pendi nih; Kite ganti jak namenye menjadi “Effendi Pelimbahan”, karene mulotnye mang macam pelimbahan; Mulutnye yang busuk tuh masukkan bom molotop macam di Thamrin tu biar tau rase; Bilangnye anggota dewan, muke ngan mulotnye tak sepadan. Mulotnye cam comberan pulak; Cantek sekali mulot si Pendi tuh ye, macam tak sekolah pulak; Ngaku anggota dewan terhormat, rupenye otaknye sampe dengkul yak; Itulah ciri orang munafik bermuke dua, satu diatas yang satunye lagi disimpan dipantat; Bajingan tak ade otak; Mulotnye sungguh patot untok dijaet*

### **Daftar Pustaka**

- Kartawijaya, Faris (2014). “*Pengertian Lengkap Sarkasme (Sarcasm)*”.  
<http://farisnoteindo.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-lengkap-sarkasme-sarcasm.html> [16 Februari 2016]
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kurnia, Kafi (2011). “*Sindiran – Sentilan dan Sarkasme*”. [Online]. Tersedia:  
<http://biangpenasaran.blogspot.com/2011/08/sindiran-sentilan-dan-sarkasme.html> [16 Februari 2016]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Tarigan, Henry Guntur (1985). “*Pengajaran Gaya Bahasa*”, Angkasa, Bandung